

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Remaja merupakan masa yang penuh dengan tantangan dan tuntutan. Pada masa ini mereka mengalami hal-hal baru sehingga membuat mereka untuk mengembangkan dirinya untuk menjadi lebih baik, serta mengenali bakat dan kemampuan mereka untuk diterapkan pada pengalaman baru mereka di lingkungannya. Disamping itu juga masa remaja mengalami tuntutan dari orang tua, guru, teman-teman sekolahnya. Tuntutannya dapat berupa beban pekerjaan rumah, pekerjaan sekolah, memiliki barang baru, terlihat menarik dalam penampilan dan lainnya. Hal ini dapat membuat munculnya rasa stress dan frustrasi terhadap diri mereka sendiri.

Masalah-masalah baru dalam perkembangan juga mulai muncul. Seperti pubertas dimana perubahan biologis dalam tubuh, *mood* (suasana hati) bisa berubah dengan sangat cepat, terkadang remaja cepat merasa sedih dan cepat merasa senang, perasaan galau, jenuh, bosan terhadap aktivitas mereka, dan timbulnya perasaan suka pada lawan jenisnya. Hal-hal inilah yang membuat permasalahan dalam diri remaja semakin kompleks. beban pekerjaan rumah, pekerjaan sekolah, atau kegiatan sehari-hari di rumah, rasa frustrasi terhadap kehidupannya, kurangnya kasih sayang orang tua, perceraian orang tua, dampak negatif dari perkembangan teknologi modern dapat mengganggu perkembangan pada remaja.

Pada periode remaja, individu mengalami perubahan yang sangat cepat, baik dari segi biologi, kognitif, sosioemosional, perubahan fungsi seksual dan mulai adanya proses berpikir abstrak, yang disebut dengan masa pubertas (Santrock, 2014). Perubahan yang terjadi pada masa awal remaja ini menuntut seorang remaja untuk menyesuaikan diri dengan dirinya dan lingkungannya agar dapat hidup dengan baik.

John Schulenberg (2006) dalam penelitiannya pada kelompok usia 18 tahun sampai 26 tahun yang meneliti mengapa *well-being* yang muncul pada masa dewasa sangat dipengaruhi oleh perkembangan pada masa remajanya, seperti pengaruh kehidupan sehari-hari yang dialami dan keputusan dalam hidup yang telah terjadi pada masa remaja (Johnston, O'Malley, & Bachman, 2004; Schulenberg & Zarett, 2006, dalam Santrock 2014). Hal ini menunjukkan bahwa *well-being* pada masa dewasa dipengaruhi perkembangan pada masa remajanya. Dapat dikatakan bahwa masa remaja adalah masa yang penting untuk perkembangan *well-being* pada individu.

Gereja "X" Tegal memiliki wadah untuk remaja dalam mengembangkan kehidupan sehari-harinya. Wadah ini dikenal sebagai *House Of Freedom* (HOF). Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua HOF, HOF didirikan pada tahun 2005. HOF didirikan karena melihat banyaknya remaja di Gereja "X" Tegal yang kurang terfasilitasi oleh kegiatan-kegiatan rohani yang sesuai usia mereka. Melihat banyaknya remaja yang beribadah di Gereja "X" Tegal maka didirikanlah HOF. HOF sendiri memiliki tujuan untuk menjangkau remaja di Gereja "X" Tegal agar mereka terbekali oleh kegiatan rohani dan dapat berkembang secara rohani. Pada tahun ini HOF memiliki Visi "*Born to be a History Maker*", yang berarti mereka adalah orang-orang yang secara khusus dipilih oleh Tuhan untuk memberitakan perbuatan-perbuatan yang besar dari Tuhan, dan menjadi "terang" dan dampak bagi dunia. Misi HOF adalah membangkitkan generasi *History Maker*. Remaja HOF berjumlah 120 orang dengan rentang usia 13-20 tahun. Fasilitas yang diberikan oleh Gereja "X" Tegal seperti, kegiatan komunitas sel, kegiatan *outreach*, *retreat*, kegiatan olahraga, pelayanan musik dan penyanyi.

Kegiatan *outreach* adalah kegiatan Gereja yang membagi-bagikan makanan dan pakaian kepada tukang becak, orang-orang di pinggir jalan, dan orang yang tidak mampu. Kegiatan *outreach* ini juga membantu remaja HOF Gereja "X" Tegal untuk melihat sisi lain

dari kehidupan, mereka melihat orang lain yang mungkin memiliki banyak kekurangan dibandingkan dirinya. Dengan kegiatan *outreach* ini mereka diajarkan untuk lebih mensyukuri keadaan dirinya.

Kemudian terdapat kegiatan komunitas sel. Dalam kegiatan tersebut remaja HOF Gereja “X” Tegal bertemu dengan teman-teman sebayanya. Di komunitas sel ini mereka mendapatkan kegiatan *sharing*, mereka menceritakan masing-masing pengalaman mereka kepada teman-temannya. Di komunitas sel ini mereka berkumpul bersama teman-temannya untuk memuji Tuhan bersama dan membaca alkitab. Dengan membaca alkitab bersama juga para remaja diajarkan untuk menemukan tujuan hidup mereka. Tujuan hidup mereka seperti menyenangkan Tuhan dan menjadi individu yang membahagiakan orang tuanya,

Berikutnya remaja HOF Gereja “X” Tegal difasilitasi dengan kegiatan *retreat*. Di kegiatan *retreat* ini mereka diberikan firman Tuhan yang dibagi dalam beberapa sesi acara. Mereka memeriksa kembali diri mereka apakah ada yang kekurangan, apakah ada kesalahan yang sering mereka lakukan, kemudian apa yang harus mereka lakukan untuk memperbaiki kekurangannya tersebut. Dengan mengevaluasi diri, mereka diajarkan untuk lebih mengembangkan diri menuju ke arah yang lebih positif. Kegiatan *retreat* juga membantu remaja HOF Gereja “X” Tegal untuk memahami bahwa dirinya memiliki pegangan hidup, dirinya tidak sendiri di dunia ini, dan mempercayai bahwa Tuhan selalu ada untuk dirinya dan membantu dirinya. Dengan hal ini mereka terfasilitasi untuk menjadi lebih percaya diri dalam menghadapi masalah sehari-hari mereka.

Remaja HOF Gereja “X” Tegal difasilitasi dengan kegiatan seperti pelayanan di gereja dan olahraga. Kegiatan olahraga bertujuan agar remaja HOF dapat mengembangkan *hardskill*, sportifitas, *teamwork* di lingkungannya. Pelayanan musik dan menyanyi bertujuan untuk membantu remaja dalam menemukan dan mengembangkan bakat yang ada dalam dirinya. Dengan kegiatan ini mereka juga diajarkan untuk mengatur waktunya antara kegiatan

di sekolah maupun di gereja. Dengan kegiatan pelayanan gereja dan olahraga remaja HOF gereja “X” Tegal dibekali untuk mengenali kebutuhan personalnya, berperan aktif dalam mengatur kegiatan sehari-harinya dan mengontrol kejadian sehari-hari, mengefektifkan kesempatan yang ada

Remaja HOF Gereja “X” Tegal juga dihadapkan pada situasi yang sama dengan remaja-remaja pada umumnya, menghadapi berbagai pengalaman baru dari sekolahnya, keluarganya, teman-temannya, dan lingkungannya. Dengan adanya Visi dan Misi HOF yang didukung oleh kegiatan-kegiatan HOF, diharapkan remaja HOF terdorong untuk menjadi dampak yang positif, menjadi “terang” atau pembeda dalam hal yang baik untuk lingkungannya. Dengan adanya HOF dan kegiatan-kegiatannya akan memberikan pengalaman-pengalaman baru yang dapat memengaruhi perkembangan *well-being* pada remaja HOF gereja “X” Tegal.

Hasil evaluasi remaja HOF Gereja “X” Tegal terhadap pengalaman dan tantangan hidup yang mereka hadapi disebut sebagai *psychological well-being* (Ryff, 1989). *Psychological well-being* berbicara mengenai mengaktualisasikan potensi individu dan hidup dengan baik (Grant, Langan-Fox, Anglim, 2009). *Psychological well-being* dapat dilihat dari 6 dimensi yaitu *self-acceptance*, *positive relationship with others*, *personal growth*, *environmental mastery*, *purpose in life*, dan *autonomy*.

Beberapa pemikiran awal mengenai mengenai faktor-faktor yang menentukan *well-being* didominasi oleh pendekatan situasional seperti faktor kontekstual. Baru-baru ini beberapa literatur telah beralih kepada pendekatan disposisional seperti kepribadian dan *traits*. Bukti menunjukkan bahwa *well-being* relatif stabil dan dengan demikian *well-being* lebih cenderung mencerminkan karakteristik internal individu (Grant, S., Langan-Fox, J., & Anglim, J, 2009). Dalam hal ini menjelaskan mengapa *well-being* masing-masing orang dapat berbeda-beda, hal ini terjadi karena ada pengaruh dari karakteristik internal individu seperti

kepribadian. Hal ini menunjukkan bahwa kepribadian individu merupakan salah satu hal yang dapat menentukan *well-being*.

Salah satu teori yang sering digunakan untuk menjelaskan kepribadian seseorang adalah *big five personality trait*. *Big five personality trait* merupakan pendekatan yang digunakan untuk melihat kepribadian manusia melalui trait yang tersusun dalam lima buah *traits* kepribadian yaitu *neuroticism*, *extraversion*, *openness to experiences*, *agreeableness*, dan *conscientiousness* (McCrae & John, 1990).

Penemuan besar dalam penelitian dari *big five factor* yang dilakukan pada remaja menunjukkan bahwa terjadi penurunan *trait conscientiousness*, *extraversion*, dan *agreeableness* pada *young adolescent*, namun terjadi peningkatan pada *trait conscientiousness*, *extraversion*, dan *agreeableness* pada *late adolescence* dan awal kemunculan masa dewasa. (Patton & others, 2010, dalam Santrock 2014).

McCrae dan Costa dalam teorinya mengatakan bahwa *personality trait* adalah *basic tendencies* yang mengacu pada potensi dasar abstrak individu yang memiliki dasar biologis, sedangkan sikap, peran, hubungan, dan tujuan adalah *characteristic adaptations* yang mencerminkan interaksi antara *basic tendencies* dan tuntutan lingkungan yang terakumulasi dari waktu ke waktu. *Basic tendencies* tetap stabil sepanjang kehidupan, sementara *characteristic adaptations* dapat mengalami perubahan yang cukup besar (John & Srivastava, 1999). Hal tersebut menjelaskan bahwa *characteristic adaptation* atau cara remaja HOF gereja “X” Tegal dalam beradaptasi adalah dengan menerima *trait* yang dimiliki oleh mereka, kemudian disesuaikan antara *trait* yang stabil sesuai dengan tuntutan lingkungannya. Ketika Remaja HOF dapat beradaptasi dengan baik maka *psychological well-being* mereka dapat berkembang.

Traits sendiri dapat memprediksikan *psychological well-being*. Menurut Headey & Wearing (1989) setiap orang memiliki tingkat stres dan *well-being* yang cukup stabil dapat

diprediksi berdasarkan karakteristik stabil dari orang tersebut, seperti *traits*. Sementara kejadian positif atau negatif terkait dengan naik turunnya *well-being*, efek ini bersifat sementara karena karakteristik orang yang stabil memastikan bahwa individu tersebut dengan cepat kembali ke *set pointnya*. (Dalam Grant, S., Langan-Fox, J., & Anglim, J, 2009). Hal ini menunjukkan bahwa *well-being* dapat terlihat dari *traits* kepribadian orang tersebut, kejadian atau pengaruh dari lingkungan terhadap *well-being* sifatnya hanya sementara.

Trait kepribadian merupakan kontributor penting yang memengaruhi *psychological well-being*. Beberapa penelitian mengenai kepribadian dan *well-being* menunjukkan korelasi yang kuat dari waktu ke waktu. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Schumutte dan Ryff (1997) yang meneliti hubungan antara kepribadian dan *psychological well-being* ditemukan bahwa kesejahteraan *psychological well-being* memiliki keterkaitan dengan semua *big five factors*. *Trait extraversion* dan *neuroticism* muncul sebagai korelasi yang kuat pada *psychological wellbeing*. *Conscientiousness*, *agreeableness*, dan *Openess to experience* juga berkorelasi penting (Dalam Grant, Langan-Fox, Anglim, 2009). Schumutte dan Ryff (1997) juga mengatakan bahwa *neuroticism*, *extraversion*, dan *conscientiousness* muncul sebagai prediktor yang kuat dan konsisten terhadap beberapa aspek dari *well-being* (khususnya *self-acceptance*, *enviromental mastery*, dan *purpose in life*). Kemudian *Openess to experience* dapat memprediksikan *personal growth*, sedangkan *agreeableness* dapat memprediksikan *positive relation with others*. *Autonomy* dapat diprediksi dengan kuat oleh *neuroticism* (Ryff & Keyes, 2002). Keyes et al. (2002) dalam penelitiannya juga mereka menemukan bahwa individu yang memiliki *psychological well-being* yang rendah memiliki *trait neuroticism* yang tinggi atau diatas rata-rata dan memiliki *trait extraversion* dan *trait conscientiousness* rendah atau dibawah rata-rata (Grant, S., Langan-Fox, J., & Anglim, J, 2009).

Berdasarkan wawancara dengan mentor HOF Gereja “X” Tegal dan observasi yang dilakukan, cukup banyak remaja HOF yang datang beribadah ke Gereja “X” Tegal khususnya

pada hari Sabtu. Terdapat beberapa anak HOF gereja “X” Tegal yang berkumpul bersama teman-temannya mengikuti setiap kegiatan gereja yang mereka ikuti. Mereka juga aktif dalam kegiatan gereja, mau mengikuti pelayan gereja seperti bermain musik dan bernyanyi untuk mengembangkan kemampuan dan bakat mereka. Terdapat juga beberapa remaja yang rajin dalam mengikuti kegiatan gereja dan bersungguh-sungguh dalam berdoa dan memuji Tuhan. Beberapa dari mereka juga memiliki inisiatif untuk memimpin teman-temannya seperti mengajak teman-temannya untuk mengikuti kegiatan komunitas sel agar kegiatan tersebut semakin ramai dan asik. Dalam kegiatan *sharing* terdapat beberapa dari mereka mau memulai bercerita mengenai masalahnya terlebih dahulu, dan dapat memberikan semangat kepada temannya yang mengalami masalah. Pada saat *retreat* banyak dari remaja HOF gereja “X” Tegal yang mengikuti acara tersebut, Mereka mengikuti setiap sesi rohani dalam *retreat* dengan serius dan mereka menunjukkan kekompakan di setiap permainan dalam kegiatan *retreat*.

Berdasarkan hasil survei terhadap 20 orang remaja HOF Gereja “X” Tegal, 80% remaja HOF menyatakan merasa puas dan menerima keadaan dirinya dengan cara bersyukur dengan kehidupan pribadinya dan keluarganya. Sedangkan 20% lainnya menyatakan tidak merasa puas dengan diri mereka miliki.

Dalam berinteraksi remaja HOF Gereja “X” Tegal tidak akan terlepas dari hubungannya dengan orang lain (keluarga, teman-teman, mentor, dan orang lain di sekitarnya). Dari 20 orang remaja HOF terdapat 40% yang menyatakan dapat mempercayai orang di sekitarnya dan memiliki relasi yang hangat dan erat dengan orangtua dan teman-temannya. Sedangkan 60% lainnya menyatakan mereka merasa kesulitan untuk mempercayai orang-orang di sekitarnya. Mereka cukup sulit untuk membangun hubungan dengan orang lain terutama teman-teman di gerejanya dan mentornya.

Dari 20 orang remaja HOF terdapat 75% yang menyatakan bahwa mereka menyukai berada di situasi baru yang berbeda dari biasanya. Sedangkan 25% lainnya menyatakan bahwa mereka tidak suka dengan situasi baru yang berbeda dari biasanya.

Dari 20 orang remaja HOF terdapat 60% remaja yang menyatakan bahwa kegiatan sekolahnya mendekatkannya pada cita-citanya. Dengan mengejar cita-cita mereka ingin menyenangkan kedua orang tuanya dan juga menyenangkan Tuhan. Sedangkan 40% remaja HOF menyatakan kegiatan sekolahnya tidak mendekati kepada cita-citanya. Mereka juga cenderung hanya memikirkan apa yang terjadi saat ini saja, seperti bermain-main dengan temannya dan kurang memikirkan bagaimana kedepannya.

Remaja HOF Gereja "X" Tegal tentunya memiliki banyak minat dan keinginan yang ingin dipenuhi. Dari 20 orang remaja HOF terdapat 55% yang menyatakan bahwa dalam berkegiatan mereka dapat membagi waktu untuk kegiatan sekolah maupun di kegiatan gereja. Sedangkan 45% remaja HOF menyatakan bahwa dalam berkegiatan mereka kesulitan untuk mengatur kegiatan sekolah dan kegiatan gerejanya.

Sebanyak 75% remaja HOF menyatakan bahwa mereka tidak merasa takut ketika harus menyuarakan pendapatnya, meskipun pendapatnya berlawanan dengan pendapat teman-temannya. Sedangkan 25% remaja HOF menyatakan bahwa mereka takut menyuarakan pendapatnya dan mereka lebih memilih untuk mengikuti pendapat orang lain daripada mempertahankan pendapatnya sendiri.

Pengalaman-pengalaman yang dialami oleh remaja HOF gereja "X" Tegal dapat diterima dengan rasa bahagia, dan memahami bahwa pengalaman yang mereka alami adalah suatu proses yang harus dihadapi demi mencapai tujuan hidupnya di masa depan. Hal ini juga sebenarnya mengacu pada *psychological well-being*, yaitu keyakinan yang memberikan individu suatu perasaan bahwa hidup ini memiliki makna dan tujuan, niat, dan arah dalam

hidupnya (Ryff, 1989). Rasa puas, bahagia dan damai dengan apa yang telah dilakukan tersebut bergantung pada *trait* kepribadian masing-masing individu.

Traits kepribadian yang dimiliki oleh remaja HOF Gereja “X” Tegal itu sendiri menjadi salah satu kontributor penting yang memengaruhi *psychological well-being* dan dimensinya, karena segala tingkah laku yang dilakukan remaja terutama dalam menjalankan tugas perkembangannya didasari oleh *traits* kepribadian dari dalam individu tersebut. Berdasarkan paparan di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana kontribusi *Big five personality trait* terhadap *psychological well-being* dan dimensinya pada remaja HOF Gereja “X” Tegal.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari Penelitian ini ingin diketahui kontribusi masing-masing *traits* dari *big five personality trait* yaitu: *extraversion, agreeableness, conscientiousness, neuroticism, openness to experience* terhadap *psychological well-being* dan dimensinya yaitu: *self acceptance, positive relation with others, autonomy, environmental mastery, purpose in life, personal growth* pada remaja HOF Gereja “X” Tegal.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Memperoleh data dan gambaran mengenai kontribusi *traits* dari *big five personality trait* (*extraversion, agreeableness, conscientiousness, neuroticism, dan openness to experience*) terhadap *psychological well-being* dan dimensinya (*self acceptance, positive relation with others, autonomy, environmental mastery, purpose in life, personal growth*) pada remaja HOF Gereja “X” Tegal.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui seberapa besar kontribusi *traits* dari *big five personality trait* (*extraversion, agreeableness, conscientiousness, neuroticism, dan openness to experience*) terhadap *psychological well-being* dan dimensinya (*self acceptance, positive relation with others, autonomy, environmental mastery, purpose in life, personal growth*) pada remaja HOF Gereja “X” Tegal.

1.4 Kegunaan penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

- 1) Memberikan informasi bagi ilmu Psikologi mengenai kontribusi *big five personality trait* terhadap *psychological well-being* dan dimensinya.
- 2) Memberi saran bagi peneliti selanjutnya, khususnya yang berhubungan dengan kontribusi *big five personality trait* terhadap *psychological well-being* dan dimensinya.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- 1) Hasil dari penelitian ini secara praktis diharapkan dapat memberikan informasi kepada remaja HOF gereja “X” Tegal mengenai keikutsertaan kegiatan gereja untuk mengenali *traitnya* sehingga memberi pengaruhnya terhadap *psychological well-being* dan dimensinya pada remaja HOF Gereja “X” Tegal. Dengan meningkatnya *psychological well-being* dapat berguna untuk mengembangkan Visi dan Misi HOF gereja “X” Tegal.
- 2) Menyarankan kepada ketua HOF untuk mengembangkan kegiatan gereja pada remaja HOF Gereja “X” Tegal agar mereka dapat beradaptasi dalam

menyesuaikan *trait* dengan tuntutan lingkungan sehingga *psychological well-being* dan dimensinya dapat berkembang dengan baik.

1.5 Kerangka Pemikiran

Remaja HOF di Gereja “X” Tegal berada pada periode transisi dari masa anak-anak menuju ke dewasa yang dimulai pada usia 10 tahun dan berakhir pada usia 20 tahun, sehingga mereka tidak dikatakan sebagai anak-anak, tetapi tidak bisa dikatakan sebagai orang dewasa. Pada periode ini, individu mengalami perubahan yang sangat cepat, baik dari segi biologi, kognitif, sosioemosional, perubahan fungsi seksual dan mulai adanya proses berpikir abstrak, yang disebut dengan masa pubertas (Santrock 2014).

Pada masa ini mereka mengalami hal-hal baru seperti mengikuti kegiatan-kegiatan organisasi dan gereja, perkembangan teknologi, dari kebebasan dari orangtua. Sehingga membuat mereka untuk mengembangkan dirinya, serta mengenali bakat dan kemampuan mereka untuk diterapkan pada pengalaman baru mereka di lingkungannya. Disamping itu juga masa remaja mengalami tuntutan dari orang tua, guru, teman-teman sekolahnya. Tuntutannya dapat berupa beban pekerjaan rumah, pekerjaan sekolah, memiliki barang baru, terlihat menarik dalam penampilan dan lainnya. Hal ini dapat membuat munculnya rasa stress dan frustrasi terhadap diri mereka sendiri.

Dengan adanya HOF yang didukung oleh kegiatan-kegiatan HOF, diharapkan remaja HOF memiliki pengalaman baru yang lebih positif dan terdorong untuk menjadi dampak yang positif, menjadi “terang” atau pembeda dalam hal yang baik untuk lingkungannya.

Pengalaman yang dihadapi oleh remaja HOF Gereja “X” Tegal sepanjang hidup dapat dievaluasi secara berbeda-beda. Hasil evaluasi ini disebut sebagai *psychological well being*. *Psychological well being* (Ryff, 1989) dapat dilihat dari 6 dimensi yaitu *self-*

acceptance, positive relations with others, personal growth, purpose in life, environmental mastery, dan autonomy. Remaja HOF Gereja “X” Tegal dikatakan memiliki derajat *psychological well-being* yang tinggi jika mereka memiliki sikap yang positif terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain, mereka dapat mengembangkan dirinya dengan sebaik mungkin dan mengeksplorasinya, memiliki tujuan-tujuan hidup yang membuat hidup mereka menjadi lebih berarti, mampu menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan mereka sendiri, kemudian mampu membuat keputusan untuk dirinya sendiri dan meregulasi perilakunya. Sedangkan untuk *psychological well-being* yang rendah adalah sebaliknya (Ryff, 1989).

Self-acceptance adalah penilaian remaja HOF Gereja “X” Tegal tentang dirinya yang harus berjuang untuk merasa nyaman dengan dirinya sendiri. Remaja HOF Gereja “X” Tegal yang memiliki *self-acceptance* yang kuat mampu menerima dirinya apa adanya seperti menyadari dirinya diciptakan oleh Tuhan secara unik dan berbeda dengan orang lain. Mereka juga berusaha untuk memperbaiki kekurangannya dan bersyukur dengan dirinya sekarang karena mereka mengetahui bahwa Tuhan selalu ada buat dirinya. Remaja HOF Gereja “X” Tegal yang memiliki *self-acceptance* yang lemah merasa tidak puas dengan dirinya, kecewa dengan dirinya, gelisah tentang kualitas pribadinya, ingin menjadi berbeda dari dirinya sekarang.

Positive relations with others adalah penilaian remaja HOF Gereja “X” Tegal tentang kemampuannya untuk mempererat hubungan dan keberadaan hubungan dengan orang lain yang hangat, intim, saling percaya, berempati, dan bekerjasama dengan orang lain. Remaja HOF Gereja “X” Tegal yang memiliki *positive relations* yang kuat memiliki hubungan yang hangat dengan teman-teman di komunitas selnya, seperti peduli dan menjenguk temannya yang sakit, memeluk temannya yang sesama jenis untuk memberikan dukungan doa. Mereka juga memercayai orangtuannya, mentornya dan

teman dekatnya untuk memceritakan masalah-masalah pribadi yang terjadi dalam dirinya. Mereka juga memutuskan untuk mengikuti kegiatan *outreach* yang bertujuan untuk membantu orang yang tidak mampu dengan membagikan barang-barang yang layak digunakan maupun makanan. Remaja HOF Gereja “X” Tegal yang memiliki *positive relations* yang lemah memiliki hubungan dekat hanya dengan beberapa orang. Beberapa remaja HOF Gereja “X” Tegal mereka cenderung untuk berkelompok-berkelompok dan sulit untuk menerima anggota baru dalam kelompoknya. Dengan orangtuanya, teman-temannya, dan mentornya, mereka cenderung untuk tertutup. Mereka cenderung untuk mementingkan kebutuhan dirinya sendiri yang terlihat dari kurangnya kepedulian dalam pertumbuhan komunitas selnya dan sering tidak hadir di komunitas sel.

Purpose in life merupakan penilaian remaja HOF Gereja “X” Tegal tentang maksud dan tujuan dirinya untuk hidup, yang meliputi adanya tujuan hidup dan penghayatan bahwa hidup itu mempunyai arah. Remaja HOF Gereja “X” Tegal yang memiliki *purpose in life* yang kuat memiliki tujuan dalam hidup dan memiliki arah dalam hidupnya. Mereka memutuskan untuk rajin datang ke gereja karena mereka menyadari bahwa hidupnya adalah untuk menyenangkan hati Tuhan, dan datang ke gereja adalah bentuk ucapan terimakasih atas berkat dan rahmat Tuhan. Mereka memegang keyakinan terhadap tujuan hidupnya bahwa mereka akan menjadi remaja yang berguna dan membahagiakan kedua orang tuanya. Remaja HOF Gereja “X” Tegal yang memiliki *purpose in life* yang lemah, memiliki rasa kurang kebermaknaan dalam kehidupan, kurang memiliki tujuan hidup, tidak memiliki keterarahan hidup. Beberapa remaja HOF Gereja “X” Tegal bermalas-malasan dalam sekolahnya, kurang mempedulikan apa yang terjadi dan cenderung melakukan sesuatu untuk kesenangan pribadinya seperti lebih memilih untuk berjalan-jalan ke mall daripada pergi ke gereja, lebih baik bermain games daripada belajar.

Personal growth adalah penilaian remaja HOF Gereja “X” Tegal tentang usahanya yang berkelanjutan untuk menilai dirinya telah bertumbuh dan berkembang, berubah dalam cara yang lebih efektif, mau terbuka pada pengalaman-pengalaman baru, dan mampu merealisasikan potensinya. Remaja HOF Gereja “X” Tegal yang memiliki *personal growth* yang kuat mau untuk mengembangkan diri, melihat diri sebagai individu yang tumbuh dan berkembang, terbuka untuk pengalaman baru, menyadari potensi dalam dirinya, menunjukkan perbaikan dalam diri dan perilaku dari waktu ke waktu, berubah dengan cara yang mencerminkan *self-knowledge* dan efektivitas. Mereka mengikuti kegiatan *retreat* agar mereka dapat mengevaluasi diri mereka, kekurangan yang harus diperbaiki, mereka juga mau mengikuti latihan-latihan musik yang ada dalam gerejanya karena mereka menyadari talenta yang diberikan oleh Tuhan harus dikembangkan. Remaja HOF Gereja “X” Tegal yang memiliki *personal growth* yang lemah, memiliki rasa stagnasi pribadi, sering merasa bosan, kurang tertarik dengan kehidupan, dan merasa tidak mampu untuk mengembangkan sikap baru atau perilaku. Mereka menganggap bahwa kegiatan *retreat* hanya membuang waktu saja, mereka merasa dirinya lebih baik dibandingkan dengan teman sebayanya, Mereka tidak ingin mengikuti kegiatan-kegiatan baru seperti kegiatan organisasi di sekolah karena mereka merasa tidak penting kegiatan organisasi tersebut.

Environmental mastery adalah penilaian remaja HOF Gereja “X” Tegal tentang kemampuannya untuk melihat kelebihan dari dirinya dan diterapkan sesuai dengan lingkungannya, berperan aktif dalam mengatur dan mengontrol kejadian sehari-hari, mengefektifkan kesempatan yang ada untuk menciptakan kondisi tertentu yang sesuai dengan kebutuhannya tersebut. Remaja HOF Gereja “X” Tegal yang memiliki *environmental mastery* yang kuat, memiliki rasa penguasaan dan kompetensi dalam mengelola lingkungan, mengontrol kegiatan eksternal, dapat memanfaatkan peluang

secara efektif di lingkungan sekitarnya, mampu memilih atau membuat konteks yang sesuai dengan kebutuhan dan nilai-nilai pribadi. Mereka mampu membagi waktu antara kegiatan Gereja dan sekolahnya. Dalam hal ini meskipun remaja HOF Gereja “X” Tegal memiliki kegiatan yang padat di sekolahnya, mereka tetap dapat mengikuti kegiatan-kegiatan komunitas sel. Mereka mengikuti kegiatan olahraga di gereja yang sesuai dengan kemampuannya. Ketika mengikuti pelayanan mereka memilih pelayanan yang sesuai dengan bakat dan kemampuannya. Mereka juga di sekolahnya dapat memilih teman-teman yang sesuai agar dapat membangun lingkungan belajar yang sesuai dirinya. Mereka Remaja HOF Gereja “X” Tegal yang memiliki *environmental mastery* yang lemah, memiliki kesulitan dalam mengelola masalah sehari-hari, mereka tidak menyadari kesempatan yang berada di sekitarnya, dan tidak memiliki rasa kontrol atas dunia eksternalnya. Mereka kurang bisa mengatur kegiatannya yang sesuai kemampuannya. Mereka mengikuti pelayanan musik, sedangkan mereka kurang memiliki bakat dan kemampuan dalam musik. Kemudian mereka kurang dapat merapikan keadaan kamarnya agar sesuai dengan kondisi belajar.

Autonomy adalah penilaian remaja HOF Gereja “X” Tegal tentang pribadi yang otonom, dapat menentukan yang terbaik untuk dirinya sendiri. Remaja HOF Gereja “X” Tegal yang memiliki *Autonomy* yang kuat, merasa dirinya yang menentukan dirinya sendiri dan mandiri, mampu melawan tekanan sosial untuk berpikir dan bertindak dengan cara tertentu, memiliki kontrol perilaku yang bersifat internal, dapat mengevaluasi diri sesuai dengan standar pribadi. Mereka mampu untuk mengambil keputusannya sendiri jika berhadapan dengan permasalahan. Pada remaja HOF Gereja “X” Tegal mereka mampu memutuskan sendiri untuk pergi ke Gereja. Remaja memiliki pemikiran bahwa pergi ke gereja adalah inisiatif mereka bukan berdasarkan ajakan teman. Remaja HOF gereja “X” Tegal yang memiliki *autonomy* yang lemah, mengharapkan inisiatif dari orang

lain, bergantung pada penilaian orang lain untuk membuat keputusan penting, perilaku selalu menyesuaikan dengan tekanan sosial dalam berpikir dan bertindak. Dalam hal ini mereka harus dipaksa oleh orangtuanya atau teman-temannya baru mereka pergi ke gereja.

Salah satu faktor yang memengaruhi *psychological well-being* adalah kepribadian. Ada beberapa pendekatan yang digunakan untuk memahami kepribadian, salah satunya adalah *traits*. *Traits* individu itu sendiri menunjukkan pola yang konsisten dalam cara individu berpikir, merasa, dan bertindak (McCrae & Costa, 1996). Teori yang akan digunakan untuk membahas remaja HOF gereja “X” Tegal adalah *big five personality trait*. Dalam hal ini *trait* merupakan *basic tendencies*. Di dalam individu terdapat *characteristic adaptation* (interaksi *basic tendencies* dan tekanan sosial) yang merupakan fungsi adaptif sehingga penting *psychological well-being* bagi remaja HOF gereja “X” Tegal. Remaja HOF Gereja “X” Tegal tentu saja memiliki kelima *trait* yang bervariasi dalam derajatnya. Kelima *traits* tersebut adalah *neuroticism*, *extraversion*, *openness to experience*, *agreeableness*, dan *conscientiousness*.

Neuroticism, merupakan *trait* yang menggambarkan seseorang yang memiliki masalah dengan afek atau emosinya seperti kecemasan, ketegangan, rasa takut, bersalah, dan putus asa. Remaja HOF Gereja “X” Tegal yang memiliki *neuroticism* yang kuat cenderung penuh kecemasan, temperamental, mengasihani diri sendiri, sangat sadar akan dirinya sendiri, emosional, dan rentan terhadap gangguan yang berhubungan dengan stres. Mereka mudah untuk merasa cemas dan khawatir ketika menghadapi masalah hidup. Mereka juga mudah *stress* ketika dihadapkan dengan tugas-tugas sekolahnya.. Sedangkan remaja HOF Gereja “X” Tegal yang memiliki *neuroticism* yang lemah biasanya tenang, tidak temperamental, puas terhadap diri sendiri, dan tidak emosional. Mereka tenang ketika

menghadapi suatu masalah di sekolahnya atau di gerejanya. Mereka dapat menangani masalah dan tidak panik ketika harus memberikan keputusan.

Extraversion merupakan *trait* yang dapat memprediksikan banyak tingkah laku yang berhubungan dengan sosial. Remaja HOF Gereja “X” Tegal yang memiliki *trait extraversion* yang kuat cenderung penuh kasih sayang, ceria, senang berbicara, senang berkumpul, dan menyenangkan. Mereka senang mengikuti kegiatan gereja dan aktif dalam kegiatan gereja. Mereka rajin dalam mengikuti komunitas sel untuk bertemu dan bermain dengan teman-temannya. Sedangkan remaja HOF Gereja “X” Tegal yang memiliki *trait extraversion* yang lemah biasanya tertutup, pendiam, penyendiri, pasif, dan tidak mempunyai cukup kemampuan untuk mengekspresikan emosi yang kuat. Mereka cenderung untuk tertutup dan jarang aktif dalam kegiatan gereja.

Openess to experience, merupakan *trait* yang mengacu pada bagaimana seseorang bersedia melakukan penyesuaian pada sesuatu yang baru dan terbuka pada pengalaman-pengalaman. Remaja HOF Gereja “X” Tegal yang memiliki *openess to experience* yang kuat cenderung kreatif, imajinatif, penuh rasa penasaran, terbuka, dan lebih memiliki variasi. Mereka suka untuk diberikan tugas-tugas baru, mereka senang jika diberi kesempatan untuk melayani dalam bidang musik di ibadah. Mereka mudah untuk menemukan solusi baru ketika belajar dalam sekolahnya. Sebaliknya Remaja HOF Gereja “X” Tegal yang memiliki *openess to experience* yang lemah mereka kurang tertarik untuk melakukan hal baru. Mereka cenderung tidak menginginkan kegiatan baru. Seperti kegiatan organisasi, mereka kurang tertarik untuk mengikuti kegiatan organisasi di sekolahnya.

Agreeableness merupakan *trait* yang berkaitan dengan *social adaptability*. Remaja HOF Gereja “X” Tegal yang memiliki *agreeableness* yang kuat memiliki rasa mudah percaya, murah hati, pengalah, mudah menerima, dan memiliki perilaku yang baik.

Mereka mau mengikuti kegiatan gereja seperti *outreach* agar mereka dapat membantu dan menolong orang lain yang kesulitan. Mereka juga memiliki inisiatif untuk membantu teman-temannya di sekolah maupun gereja. Sedangkan remaja HOF Gereja “X” Tegal yang memiliki *agreeableness* yang lemah cenderung penuh curiga, pelit, tidak ramah, mudah kesal, dan penuh kritik terhadap orang lain. Mereka mudah kesal ketika ada temannya yang berbuat salah terhadap dirinya, dan mereka tidak suka membantu dan menolong orang lain yang kesulitan karena mereka menganggap hal tersebut menyulitkan dirinya.

Conscientiousness trait ini menggambarkan perilaku yang berdasarkan pada tujuan, mengorganisasi dan memiliki kedisiplinan diri. Remaja HOF Gereja “X” Tegal yang memiliki *conscientiousness* yang kuat biasanya pekerja keras, berhati-hati, tepat waktu, dan mampu bertahan. Mereka mau untuk berusaha dalam mencapai tujuannya. Mereka bersungguh-sungguh dalam mengikuti setiap kegiatan gereja. Mereka juga dapat dipercaya oleh teman-temannya karena sikap pekerja kerasnya. Ketika datang ke ibadah gereja mereka tepat waktu dan jarang terlambat. Sedangkan remaja HOF Gereja “X” Tegal yang memiliki *conscientiousness* yang lemah cenderung tidak teratur, ceroboh, pemalas, tidak memiliki tujuan, dan lebih mungkin menyerah saat mulai menemui kesulitan dalam mengerjakan sesuatu. Mereka mudah menyerah ketika menghadapi soal ujian dalam sekolahnya yang sulit. Mereka juga malas ketika harus datang mengikuti ibadah gereja.

Trait kepribadian merupakan kontributor penting yang memengaruhi *psychological well-being*. Beberapa penelitian baik kepribadian dan *well-being* menunjukkan korelasi yang kuat dari waktu ke waktu. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Schumutte dan Ryff (1997) yang meneliti hubungan antara kepribadian dan *psychological well-being* menemukan bahwa kesejahteraan *psychological well-being* memiliki keterkaitan dengan

semua *big five personality trait*. *trait extraversion* dan *neuroticism* muncul sebagai korelasi yang utama pada *psychological wellbeing*. *Conscientiousness*, *agreeableness*, dan *Openess to experience* juga berkorelasi penting. Keyes et al. (2002) dalam penelitiannya juga mereka menemukan bahwa individu yang memiliki *psychological well-being* yang rendah memiliki *trait neuroticism* yang tinggi atau diatas rata-rata dan memiliki *trait extraversion* dan *trait conscientiousness* rendah atau dibawah rata-rata (Grant, Langan-Fox, Anglim, 2009).

Remaja HOF yang memiliki *trait neuroticism* yang kuat akan mudah merasa cemas dengan keadaan dirinya, lebih sering tertutup dan menyendiri, bergantung kepada orang lain, sulit mengatur diri, mudah putus asa dalam mengatasi situasi di lingkungannya, dan mudah emosional, sehingga mereka menilai hidupnya tidak bahagia, tidak mendatangkan kepuasan hidup, dan tidak hidup dengan baik (*psychological well-being*). Pada *self-acceptance* mereka cenderung mengalami kesulitan untuk menerima dirinya sendiri karena mereka merasa cemas dengan keadaan dan penampilan dirinya yang terus berkembang. Pada *positive relation with others* dalam menjalin hubungan dengan orang lain mereka lebih sering tertutup dan menyendiri karena mereka memiliki rasa takut untuk memulai hubungan dengan orang lain. Pada *autonomy* mereka kurang mampu untuk mengambil keputusan sendiri karena mereka cenderung untuk bergantung kepada orang lain karena cemas menghadapi situasi tersebut. Pada *enviromental mastery* mereka kurang mampu untuk menunjukkan penguasaan di lingkungan karena mereka merasa tidak mampu atau putus asa dalam mengubah dan mengatasi situasi sulit di sekitarnya. Kemudian pada *purpose in life* mereka mereka mengalami kesulitan untuk menentukan tujuan hidupnya karena mereka mengalami kelabilan emosi, dan hidup mereka teralihkan untuk menghadapi perasaan cemas, sehingga mereka sulit untuk menemukan makna di

setiap pengalaman hidupnya. Terakhir pada *personal growth* mereka merasa mudah putus asa, rasa takut sehingga tidak mampu untuk mengembangkan dirinya.

Remaja HOF yang memiliki *trait extraversion* yang kuat akan mudah untuk bergaul dengan teman-temannya, aktif dalam kegiatan-kegiatan sekolah dan gereja, senang berbicara, memiliki emosi yang positif terhadap dirinya sendiri dan orang lain, mudah bersahabat dan mengarahkan teman-temannya, sehingga mereka menilai hidupnya bahagia, mendatangkan kepuasan hidup, dan hidup dengan baik (*psychological well-being*). Pada *self-acceptance* mereka mereka mampu menerima diri mereka secara apa adanya, hal ini disebabkan karena mereka memiliki emosi positif yang mendukung untuk bahagia dan menerima keadaan mereka. Pada *positive relation with others* mereka mampu untuk membangun hubungan yang positif dengan orang lain karena mereka merupakan orang yang hangat, suka bergaul, dan mudah menempatkan posisi dalam lingkungan. Pada *autonomy* mereka mampu mengambil keputusannya sendiri karena mereka cenderung memegang kontrol dalam interaksinya dengan orang lain. Kemudian pada *enviromental mastery* mereka mampu menguasai situasi dan keadaan lingkungan yang berada di sekitarnya. Mereka juga mampu untuk beradaptasi dengan mudah di lingkungannya. Pada *purpose in life* mereka mampu menetapkan tujuan yang dimilikinya, kemudian mereka dapat memperoleh makna dari kehidupan yang mereka telah jalani. Yang terakhir pada *personal growth* melalui interaksinya mereka mudah untuk terbuka dengan pengalaman baru yang membantu mereka untuk mengalami pertumbuhan pribadi.

Remaja HOF yang memiliki *trait openness to experience* yang kuat akan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap hal-hal baru yang ada, memiliki ketertarikan akan hal-hal yang menambah kemampuannya, kreatif dalam menghadapi suatu masalah, dan menambah pengetahuan mengenai teknologi baru, sehingga mereka menilai hidupnya

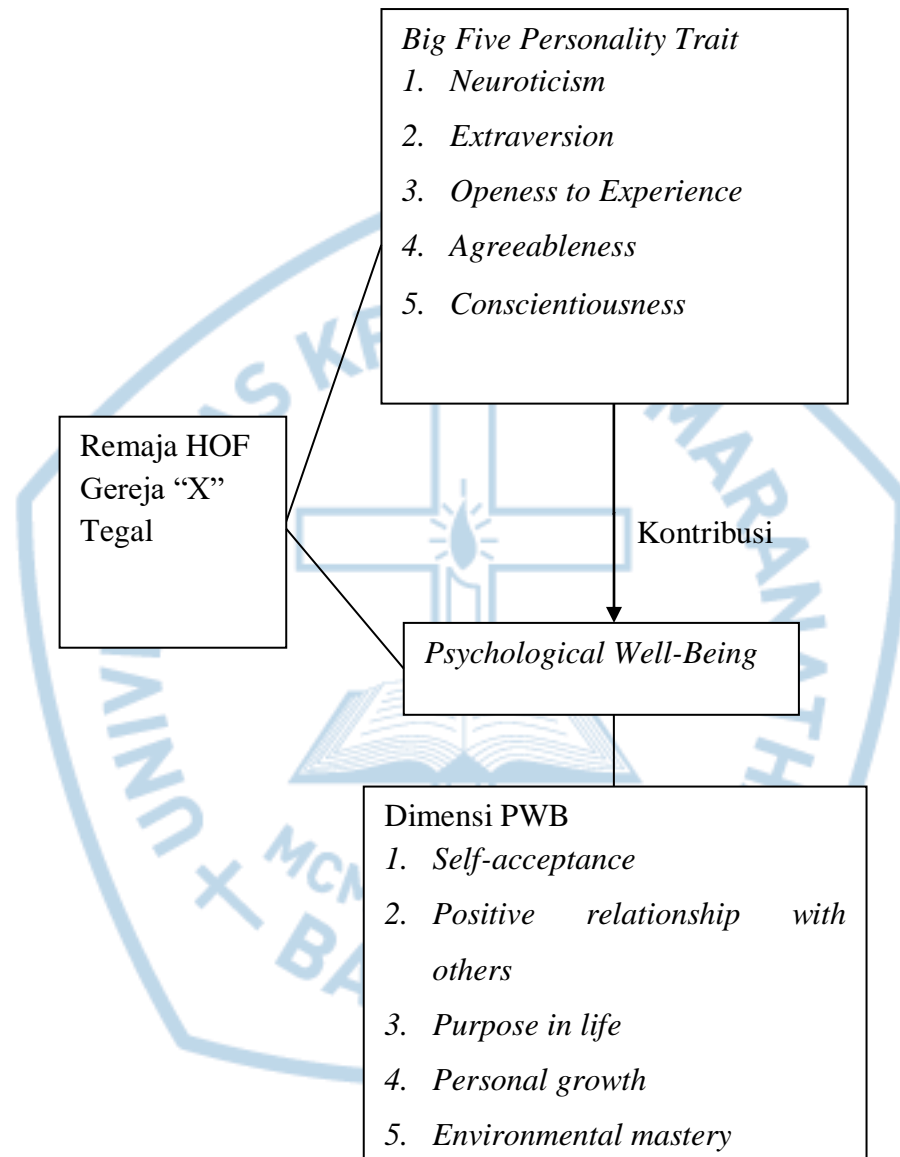
bahagia, mendatangkan kepuasan hidup, dan hidup dengan baik (*psychological well-being*). Pada *self-acceptance* mereka menerima dirinya sendiri dimana mereka berada pada masa remaja yang penuh dengan tantangan dan mereka harus mengembangkan diri menuju masa dewasa. Pada *positive relationship with others*, mereka memiliki relasi yang positif dengan orang lain karena keterbukaannya akan pengalaman baru untuk lebih membangun relasi mereka dengan orang lain. Pada *enviromental mastery*, mereka mampu untuk kreatif sehingga mereka mengetahui apa yang harus dilakukannya ketika merasa bosan. Pada *autonomy*, mereka mampu secara aktif untuk mencari pengalaman baru yang sesuai dengan dirinya. Mereka juga tidak terpengaruh mengenai kata-kata orang lain mengenai pengalaman mereka. Pada *purpose in life*, mereka mampu untuk menyerap informasi yang berada di sekolahnya, di rumahnya, dan ditempatnya bermain untuk membantu mereka menemukan tujuan yang ada di dalam dirinya. Kemudian pada *personal growth*, mereka memiliki rasa ingin tahu yang tinggi tentang pengalaman-pengalaman baru, sehingga mereka mampu untuk mengembangkan dirinya menuju ke arah yang lebih baik.

Remaja HOF yang memiliki *trait agreeableness* yang kuat suka membantu orang orang tua, guru, dan teman-temannya, memiliki hati yang lembut, mudah untuk memaafkan temannya yang berbuat salah kepada dirinya, dan berterus terang jika terdapat hal yang mengganggu dirinya, sehingga mereka menilai hidupnya bahagia, mendatangkan kepuasan hidup, dan hidup dengan baik (*psychological well-being*). Pada *self-acceptance* mereka dapat menerima dan keadaannya bahwa masa remaja merupakan masa yang penuh gejolak dan penuh dengan masalah. Pada *positive relation with others* mereka memiliki hubungan yang positif dengan orang lain karena ramah, senang menolong orang lain, mudah bekerjasama dengan orang lain. Pada *autonomy* mereka mampu mengatasi tekanan sosial dari teman-teman sebayanya, kemudian mereka bertindak berdasarkan

keterbukaan dan kejujuran mereka. Pada *enviromental mastery* mereka mampu untuk tidak menyalahkan orang lain atas apa yang terjadi dalam kehidupannya, mereka mudah untuk memaafkan orang lain yang berbuat salah kepadanya dan memahami bahwa masalahnya berada dalam kontrol dirinya. Kemudian pada *purpose in life* mereka mampu melihat makna hidup dari setiap masalah ataupun keberhasilan yang mereka alami dalam hubungannya dengan orang lain. Yang terakhir pada *personal growth* mereka mampu untuk menyadari potensi yang mereka miliki dengan cara melihat pengalaman terbaik yang dialami oleh orang lain.

Remaja HOF yang memiliki *trait conscientiousness* yang kuat adalah orang yang disiplin terhadap hal-hal yang dikerjakannya, teratur, bekerja keras dan tekun jika dihadapkan pada tugas-tugas rumah, sekolah, maupun gereja, tepat waktu dalam setiap kegiatan, memiliki ambisi untuk mencapai hasil yang maksimal, sehingga mereka menilai hidupnya bahagia, mendatangkan kepuasan hidup, dan hidup dengan baik (*psychological well-being*). Pada *self-acceptance* mereka mampu menerima keadaan diri mereka yang mengalami peningkatan dalam hal fisik, kedewasaan, kematangan berpikir, dan emosi yang bergejolak. Kemudian mereka menerima bahwa hal tersebut sudah wajar terjadi didalam dirinya. Pada *positive relation with others* mereka mampu memiliki hubungan yang positif dengan orang lain karena mereka memiliki tujuan yang baik, dan mampu untuk mengikuti peraturan dan norma yang berlaku sehingga dapat dipercaya oleh orang lain. Pada *autonomy* mereka mampu mengambil keputusan dengan melakukan pertimbangan rasional, kemudian mereka mampu untuk memikirkan secara dalam sebelum mengambil keputusan. Pada *enviromental mastery* mereka mampu untuk mengontrol lingkungan di sekitarnya, di rumah, di sekolah karena mereka terbiasa dan disiplin dalam melakukannya. Kemudian pada *purpose in life* mereka mampu memiliki tujuan hidup yang terencana sesuai tujuan mereka, karena mereka memiliki kemampuan

untuk mengorganisasi setiap masalah dalam hidupnya. Pada *personal growth* mereka mampu mampu mengembangkan dirinya karena mereka terbiasa untuk mendisiplinkan diri dalam mencapai yang terbaik dan mampu bekerja keras.



Bagan 1.1. Bagan Kerangka Pikir

1.6 Asumsi Penelitian

- 1) Remaja HOF gereja “X” Tegal menghadapi pengalaman-pengalaman dalam hidupnya menilai hidupnya bahagia, mendatangkan kepuasan, dan hidup dengan baik (*psychological well-being*).
- 2) Salah satu faktor yang memengaruhi *psychological well-being* dan dimensinya adalah *big five personality trait*.
- 3) Remaja HOF gereja “X” Tegal yang memiliki trait *extraversion*, *agreeableness*, *openness to experience*, *conscientiousness* yang tinggi akan menilai hidupnya bahagia, mendatangkan kepuasan, dan hidup dengan baik (*psychological well-being*).
- 4) Remaja HOF gereja “X” Tegal yang memiliki trait *neuroticism* yang rendah akan menilai hidupnya bahagia mendatangkan kepuasan, dan hidup dengan baik (*psychological well-being*).

1.7 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

- 1) Terdapat kontribusi negatif *trait neuroticism* terhadap *psychological well-being* pada remaja HOF gereja “X” Tegal.
- 2) Terdapat kontribusi positif *trait extraversion* terhadap *psychological well-being* pada remaja HOF gereja “X” Tegal.
- 3) Terdapat kontribusi positif *trait openness to experience* terhadap *psychological well-being* pada remaja HOF gereja “X” Tegal.
- 4) Terdapat kontribusi positif *trait agreeableness* terhadap *psychological well-being* pada remaja HOF gereja “X” Tegal.

- 5) Terdapat kontribusi positif *trait conscientiousness* terhadap *psychological well-being* pada remaja HOF gereja “X” Tegal.
- 6) Terdapat kontribusi negatif *trait neuroticism* terhadap *self-acceptance* pada remaja HOF gereja “X” Tegal.
- 7) Terdapat kontribusi negatif *trait neuroticism* terhadap *positive relation with others* pada remaja HOF gereja “X” Tegal.
- 8) Terdapat kontribusi negatif *trait neuroticism* terhadap *autonomy* pada remaja HOF gereja “X” Tegal.
- 9) Terdapat kontribusi negatif *trait neuroticism* terhadap *enviromental mastery* pada remaja HOF gereja “X” Tegal.
- 10) Terdapat kontribusi negatif *trait neuroticism* terhadap *purpose in life* pada remaja HOF gereja “X” Tegal.
- 11) Terdapat kontribusi negatif *trait neuroticism* terhadap *personal growth* pada remaja HOF gereja “X” Tegal.
- 12) Terdapat kontribusi positif *trait extraversion* terhadap *self-acceptance* pada remaja HOF gereja “X” Tegal.
- 13) Terdapat kontribusi positif *trait extraversion* terhadap *positive relation with others* pada remaja HOF gereja “X” Tegal.
- 14) Terdapat kontribusi positif *trait extraversion* terhadap *autonomy* pada remaja HOF gereja “X” Tegal.
- 15) Terdapat kontribusi positif *trait extraversion* terhadap *enviromental mastery* pada remaja HOF gereja “X” Tegal.
- 16) Terdapat kontribusi positif *trait extraversion* terhadap *purpose in life* pada remaja HOF gereja “X” Tegal.

- 17) Terdapat kontribusi positif *trait extraversion* terhadap *personal growth* pada remaja HOF gereja “X” Tegal.
- 18) Terdapat kontribusi positif *trait openness to experience* terhadap *self-acceptance* pada remaja HOF gereja “X” Tegal.
- 19) Terdapat kontribusi positif *trait openness to experience* terhadap *positive relation with others* pada remaja HOF gereja “X” Tegal.
- 20) Terdapat kontribusi positif *trait openness to experience* terhadap *autonomy* pada remaja HOF gereja “X” Tegal.
- 21) Terdapat kontribusi positif *trait openness to experience* terhadap *enviromental mastery* pada remaja HOF gereja “X” Tegal.
- 22) Terdapat kontribusi positif *trait openness to experience* terhadap *purpose in life* pada remaja HOF gereja “X” Tegal.
- 23) Terdapat kontribusi positif *trait openness to experience* terhadap *personal growth* pada remaja HOF gereja “X” Tegal.
- 24) Terdapat kontribusi positif *trait agreeableness* terhadap *self-acceptance* pada remaja HOF gereja “X” Tegal.
- 25) Terdapat kontribusi positif *trait agreeableness* terhadap *positive relation with others* pada remaja HOF gereja “X” Tegal.
- 26) Terdapat kontribusi positif *trait agreeableness* terhadap *autonomy* pada remaja HOF gereja “X” Tegal.
- 27) Terdapat kontribusi positif *trait agreeableness* terhadap *enviromental mastery* pada remaja HOF gereja “X” Tegal.
- 28) Terdapat kontribusi positif *trait agreeableness* terhadap *purpose in life* pada remaja HOF gereja “X” Tegal.

- 29) Terdapat kontribusi positif *trait agreeableness* terhadap *personal growth* pada remaja HOF gereja “X” Tegal.
- 30) Terdapat kontribusi positif *trait conscientiousness* terhadap *self-acceptance* pada remaja HOF gereja “X” Tegal.
- 31) Terdapat kontribusi positif *trait conscientiousness* terhadap *positive relation with others* pada remaja HOF gereja “X” Tegal.
- 32) Terdapat kontribusi positif *trait conscientiousness* terhadap *autonomy* pada remaja HOF gereja “X” Tegal.
- 33) Terdapat kontribusi positif *trait conscientiousness* terhadap *enviromental mastery* pada remaja HOF gereja “X” Tegal.
- 34) Terdapat kontribusi positif *trait conscientiousness* terhadap *purpose in life* pada remaja HOF gereja “X” Tegal.
- 35) Terdapat kontribusi positif *trait conscientiousness* terhadap *personal growth* pada remaja HOF gereja “X” Tegal.

